

LATAR BELAKANG

Penerjemahan berperan sangat penting dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini. Peran penerjemahan turut memicu pertukaran budaya antarnegara sehingga mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut kamus daring *Merriam-Webster* (2024) penerjemahan berarti mengubah menjadi bahasa sendiri atau bahasa lain atau mengungkapkan dalam istilah yang berbeda dan terutama kata-kata yang berbeda. Muchtar dan Kembaren (2016) menjelaskan secara detail bahwa penerjemahan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penerjemah saat menerjemahkan Teks Sumber (TSu) ke dalam bahasa lain dan sarana komunikasi antarbahasa (*interlingual communication*). Muchtar dan Kembaren juga menerangkan bahwa sebagai sarana komunikasi antarbahasa penerjemahan berfungsi sebagai pertukaran informasi antarpengguna dari berbagai bahasa yang berbeda sehingga bahasa sasaran yang berupa sebuah teks memiliki nilai komunikatif yang sama dengan teks sumbernya.

Salah satu tantangan utama dalam penerjemahan adalah menerjemahkan peribahasa yang sarat makna budaya. Menurut *Kojien* (dalam Hanindar & Andini, 2017) peribahasa atau dalam bahasa Jepang *kotowaza* merupakan ungkapan singkat yang mengandung pelajaran dan sindiran yang digunakan oleh masyarakat Jepang sejak zaman dahulu. Ungkapan-ungkapan ini, baik dalam bentuk frasa pendek maupun indah, menyampaikan pelajaran hidup, nilai-nilai moral, pedoman, dan sindiran. *KBBI* (2016) menambahkan bahwa peribahasa terdiri atas perumpamaan, yaitu peribahasa yang berisi perbandingan.

dan 2” yang menganalisis makna *kotowaza* (peribahasa) yang terdapat dalam anime *Junjou Romantica* yang berisi tentang pengategorian *kotowaza* berdasarkan makna denotatif dan konotatif serta mencari padanan makna dalam peribahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan 24 *kotowaza*, terdiri dari semua data bermakna denotatif, empat data bermakna konotatif, dan tiga data tidak memiliki padanan makna yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Masrokhah (2018) dalam penelitian yang berjudul “Penerjemahan Peribahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia (Analisis Isi pada Buku “Peribahasa Jepang” karya Edizal)” yang berisi tentang bentuk penerjemahan, metode penelitian, kesepadanan, kesalahan penerjemahan dan faktor yang memengaruhi. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua peribahasa Jepang memiliki padanan di dalam bahasa Indonesia, tetapi ada beberapa yang tidak mempunyai padanan.

Weliantari (2020) dalam penelitian yang berjudul “Metode dan Ideologi Penerjemahan Kotowaza dalam Blog Kursus Bahasa Jepang Evergreen” membahas metode dan ideologi penerjemahan *kotowaza* dalam blog kursus bahasa Jepang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat *kotowaza* yang memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia dan diterjemahkan dengan metode adaptasi, metode komunikatif, serta metode harfiah. Di lain sisi, terdapat pula *kotowaza* yang tidak memiliki padanan dalam peribahasa Indonesia serta diterjemahkan dengan metode harfiah dan bebas.

Selain itu, penerjemahan memerlukan penelaahan budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Menurut Syaidina, Gumilar, dan Widawati (2024)

penerjemahan tidak hanya mencakup alih makna secara linguistik, tetapi juga mencakup alih makna budaya, terutama dalam konteks penerjemahan peribahasa. Jaya (2020) menyatakan bahwa penerjemah wajib memiliki kemampuan dalam menilai perbedaan budaya antara TSu dan TSa agar dapat memilih padanan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan pembaca. Hal ini menghindari sedikitnya intervensi, yang dapat menyebabkan TSa sukar dipahami, dan terlalu banyak intervensi, yang dapat membuat TSa terasa monoton.

Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2016) strategi untuk menerjemahkan dibutuhkan untuk membantu dalam menilai perbedaan padanan budaya dari bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Strategi penerjemahan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: struktural, semantis, dan pragmatik. Strategi struktural melibatkan penyesuaian bentuk kalimat seperti penambahan, pengurangan, dan transposisi. Strategi semantis berfokus pada pengalihan makna dengan cara seperti penggunaan sinonim atau padanan budaya. Sementara itu, strategi pragmatik memperhatikan konteks secara keseluruhan, termasuk adaptasi budaya dan pengubahan struktur informasi untuk membuat terjemahan lebih relevan bagi pembaca bahasa sasaran. Penerapan strategi ini membantu menjaga kesepadanan antara TSu dan TSa, baik dari segi makna maupun penerimaan budaya.

Adapun Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) mengembangkan model penilaian kualitas terjemahan untuk mengetahui sepadan atau tidaknya suatu terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan tersebut terdiri atas tiga parameter utama: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan merujuk pada sejauh mana makna dalam TSu berhasil dialihkan secara lengkap dan benar ke dalam TSa tanpa distorsi. Keberterimaan mencerminkan kesesuaian terjemahan dengan norma

dan budaya bahasa sasaran, sehingga terasa alami bagi pembaca. Sementara itu, keterbacaan menilai sejauh mana teks terjemahan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Setiap parameter ini menggunakan skala evaluasi untuk mengukur kualitas secara objektif, yang pada akhirnya dapat membantu penerjemah menghasilkan teks yang seimbang secara linguistik dan budaya.

Salah satu sarana yang diharapkan dapat membantu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan utama dalam penerjemahan yaitu dengan dikembangkannya suatu kecerdasan buatan AI (*artificial intelligence*). AI dianggap sudah memiliki kemampuan dalam mengolah dan menafsirkan data secara terstruktur. Salah satu program AI ini dinamakan Chat GPT (*chat generative pre-trained transformer*). Kecerdasan buatan berupa Chat GPT juga dapat dianggap sebagai asisten pembantu secara virtual atau hadir menggunakan perangkat lunak komputer, seperti di internet. Chat GPT sebagai bagian dari AI termasuk dalam Chatbot. Menurut Alifandra dan Wijrahayu (2022) Chatbot merupakan layanan percakapan menggunakan robot/tokoh virtual yang menirukan cara berdialog manusia melalui pesan suara, teks, ataupun keduanya berbasis AI.

Berdasarkan survei dari salah satu lembaga penyedia kursus daring terkemuka per Januari 2023, Setiawan dan Luthfiyani (2023) mengungkapkan bahwa terdapat 89% dari 1000 pelajar di atas usia 18 tahun menggunakan Chat GPT, seperti mengerjakan tugas, membuat karangan, dan merancang *outline* tulisan. Mempertimbangkan betapa banyaknya pelajar memerlukan Chat GPT dapat dianggap bahwa kecerdasan buatan memiliki fungsi yang praktis untuk membantu suatu pekerjaan, khususnya untuk yang bergerak di bidang

penerjemahan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Shi, Xiong, dan Gochuico (2023) yang menjelaskan bahwa berdasarkan asesmen yang dilakukan dan ditujukan kepada penerjemah mengenai penggunaan Chat GPT, beberapa responden menjawab bahwa Chat GPT membantu efisiensi pekerjaan.

Nurullawasepa *et al.* (2023) menjelaskan bahwa AI berupa Chat GPT memiliki kemampuan untuk memberikan respons yang serupa dengan respons manusia. Chat GPT memiliki kelebihan, yaitu memudahkan banyak orang mengerjakan penerjemahan T_{Sa} ke dalam T_{Su} atau sebaliknya secara cepat dan efisien. Kelebihan Chat GPT ini didukung oleh Translate Plus (2023) yang menyatakan bahwa Chat GPT melakukan pekerjaan yang mengesankan dalam menerjemahkan teks dan sering kali lebih baik daripada alat penerjemahan yang umum dikenal seperti Google Translate dalam banyak skenario. Chat GPT mampu menghasilkan terjemahan dengan cepat dan efisien, yang sangat membantu dalam berbagai konteks penerjemahan. Ditambahkan oleh Pangea Global (2023) bahwa Chat GPT juga menawarkan fleksibilitas dalam menangani berbagai bahasa dan kemampuan untuk memahami konteks, menghasilkan terjemahan yang lebih akurat, dan menyesuaikan dengan konteks.

Namun demikian, Ruhmadi *et al.* (dalam Nurullawasepa *et al.*, 2023) menanggapi bahwa sistem Chat GPT tidak memiliki kapasitas dalam memahami baik konteks T_{Sa} maupun T_{Su} serta dipastikan munculnya keraguan dari banyak pihak ataupun kesalahan di dalam proses, metode, teknik penerjemahan, serta strategi penerjemahannya, seperti kesalahan dalam menerjemahkan satuan kebahasaan. Penelitian tentang penerjemahan menggunakan Chat GPT telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya penelitian Nurullawasepa *et al.*

(2023) yang berjudul “AI (Artificial Intelligence) dalam Penerjemahan Teks Bahasa Arab”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas terjemahan teks bahasa Arab yang menggunakan teknologi AI, termasuk Chat GPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI, seperti Chat GPT, sangat membantu dalam penerjemahan teks bahasa Arab dengan memberikan respons yang menyerupai respons manusia. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kesalahan dalam penerjemahan, terutama dalam memahami konteks budaya dan makna idiomatik yang kompleks.

Aeni *et al.* (2024) dalam penelitian yang berjudul “*The Accuracy of ChatGPT in Translating Linguistics Text in Scientific Journals*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chat GPT memiliki tingkat akurasi 93,6% dalam menerjemahkan teks ilmiah linguistik, dengan kesalahan terjemahan sebesar 6,4%, termasuk kesalahan penyisipan, penghapusan, substitusi, dan pergeseran.

Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis kesalahan penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Chat GPT. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan situs web estar.jp sebagai objek analisis penerjemahan peribahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia menggunakan Chat GPT.

Menurut penjelasan dari estar.jp (2021) situs ini merupakan platform yang menawarkan layanan untuk membaca dan menulis berbagai karya sastra Jepang, termasuk novel, komik, dan koleksi idiom serta peribahasa kepada para pengguna. Situs ini memungkinkan para penulis untuk mengunggah karya mereka dan

menyediakan akses gratis bagi pembaca untuk membaca berbagai genre sastra. Hal ini membuat *estar.jp* menjadi sumber yang sarat untuk analisis penerjemahan sehingga peneliti terdorong untuk mengkaji situs web ini dengan fokus pada konteks budaya yang mendalam dalam penerjemahan. Ditambah lagi, kelebihan dari *estar.jp* jika dibandingkan dengan situs lain adalah keberagaman genre dan konten yang relevan, memberikan materi yang lebih beragam. Selain itu, berdasarkan studi pustaka, hingga saat ini belum didapatkan penelitian yang mengambil penerjemahan peribahasa situs web *estar.jp* menggunakan Chat GPT.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana strategi penerjemahan dan kualitas penerjemahan berdasarkan teori Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono pada peribahasa Jepang di situs *estar.jp* yang menggunakan Chat GPT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diperlukan untuk menerjemahkan peribahasa Jepang dari situs web *estar.jp* ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Chat GPT yang bertugas sebagai asisten penerjemah dan mendeskripsikannya melalui terjemahan tertulis. Penelitian ini akan menggunakan teori parameter kualitas terjemahan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) untuk menganalisis kesalahan terjemahan yang terdiri dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Untuk perbaikan terjemahan digunakan teori strategi penerjemahan oleh Suryawinata dan Haryanto (2016) yang terdiri atas strategi struktural, semantis, dan pragmatik.

Dari penelitian ini diharapkan ditemukan solusi atau pun strategi penerjemahan yang menciptakan kesepadanan antara TSu dan TSa. Penelitian ini penting karena AI yang multifungsi, seperti Chat GPT, tidak dapat terlepas dari ketidaktepatan atau ketidaksepadanan dalam menerjemahkan peribahasa yang pada

dasarnya memiliki nilai dan makna budaya suatu bangsa. Penelitian ini juga nantinya dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan atas permasalahan dalam penerjemahan peribahasa saat menggunakan kecerdasan buatan berupa Chat GPT, baik kepada masyarakat umum maupun akademisi, khususnya pemelajar bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Roosinda, Lestari, Utama, Anisah, Siahaan, Islamiati, Astiti, Hikmah, dan Fasa (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berpusat pada observasi secara elaboratif terhadap objek penelitian. Sifat dari metode penelitian adalah mendeskripsikan hasil penelitian yang terkait dan berlanjut pada proses analisis untuk memperoleh simpulan.

Sumber data yang dikaji berupa bacaan di dalam situs web berbahasa Jepang bernama *estar.jp*. Data tersebut secara spesifik berisi kumpulan peribahasa dalam bahasa Jepang disertai penggunaan ilustrasi dan penjelasan makna peribahasa terkait. Fokus penelitian menitikberatkan pada sepadan atau tidaknya penerjemahan menggunakan Chat GPT saat menerjemahkan TSu ke TSa.

Data yang dipilih bersifat sekunder. Roosinda *et al.* (2021) mengatakan bahwa data sekunder merupakan data yang ditulis sesuai laporan/cerita orang lain, bukan sumber langsung, misalnya bibliografi dan situs web. Berkenaan dengan hal itu, data diperoleh sesuai dengan objek penelitian saat ini. Data diambil pada Mei 2024.